

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Pendidikan Karakter AUD

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter diambil dari kata pendidikan dan karakter. Dikemukakan Hellen G. Douglas dalam Konsep dan Model Pendidikan Karakter yang ditulis oleh Prof. DR. Muchlas Samani & DRS. Hariyanto, M.S tertulis *Character isn't inherited. One builds its daily by the way one thinks and acts, thought by thought, action by action* yang artinya bahwa Karakter itu tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Karakter yang baik dapat dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas dari setiap individu untuk hidup dan berkolaborasi dengan baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Individu yang memiliki karakter baik ialah individu yang dapat mengambil keputusan dan siap mempertanggungjawabkan sebab-akibat dari keputusannya itu.¹

Kata karakter berasal dari Bahasa latin *kharakter*, *kharrassein*, *kharax*, dalam Bahasa Inggris : *Character* dan dalam Bahasa Indonesia : karakter, dan dalam Bahasa Yunani *Character*, dari *charassein* yang diartikan membuat tajam, membuat dalam. Adapun secara terminologis atau istilah, karakter dapat diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Sementara itu, Imam Ghazali menganggap bahwa karakter itu lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam berbuat atau bersikap yang telah menyatu pada dirinya, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau

¹ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 41

²Hj. Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan mplementasinya*, (Prenadamedia, 2018), 10&11

budi pekerti yang membedakan seseorang dengan seseorang yang lain. Koesoema mengemukakan bahwa karakter adalah nilai-nilai khas (mengerti tentang nilai kebajikan untuk berbuat baik, realita berkehidupan yang baik, dan berdampak positif terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terlihat dalam perilakunya. Dalam usaha melahirkan generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter positif yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa dan agama.³

Scerenko mengartikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri etis, ciri pribadi, dan kompleksitas mental seseorang, suatu kelompok maupun bangsa. Character First, suatu organisasi swasta nirlaba yang berada di Amerika Serikat dalam salah satu buletinnya bagi siswa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) membuat pengertian karakter lebih mudah. Jika kamu selalu berbuat sesuatu, baik ibumu ada atau tidak ada (*Whether there is your mom or not*) maka itulah karaktermu.⁴ Dalam pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa karakter memang sudah ada dan melekat pada diri seseorang terutama seorang anak sejak dia dilahirkan di dunia. Dan karakter setiap individu mempunyai perbedaan setiap masing-masingnya.

Karakter juga dapat diartikan sebagai sekumpulan tata nilai yang tertanam dalam jiwa seseorang yang membedakannya dengan orang lain serta menjadi dasar dan panduan bagi sikap, perbuatan dan pemikirannya.⁵ Sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku seseorang yang menjadi acuan tata nilai interaksi sosial antar manusia yang lainnya.⁶

Imam Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan suatu perbuatan yang telah menyatu dalam diri seorang manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.⁷ Mengacu pada berbagai definisi dan pengertian karakter dari berbagai tokoh dan sumber diatas,

³Nuraeni, "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini", Jurnal Pedagogy, Vol. 3 No. 1, Edisi 2016, Diakses pada 21 Oktober 2021, <https://ejournal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/3039>

⁴Muchlas Samani & Hariyanto, 42

⁵Hj. Aisyah M. Ali, 12

⁶Muchlas Samani & Hariyanto, 42

⁷ Heri Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan mplementasi*, (Penerbit : Alfabeta, 2017), 3

maka karakter dapat diartikan sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh lingkungan ataupun pengaruh hereditas, yang membedakannya dengan individu lainnya, serta diimplementasikan dalam perilaku dan sikap di kehidupan sehari-hari.

Dari definisi tentang karakter menurut beberapa ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa Karakter adalah sifat asli seorang manusia yang memengaruhi segala macam pemikiran dan perbuatan mereka juga merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa (habluminallah), diri sendiri, sesama manusia (hablun minannas), kebangsaan dan lingkungan yang diwujudkan dalam pikiran, perasaan, sikap, perbuatan dan perkataan berdasarkan adat istiadat, norma hukum yang berlaku.

Menurut Thomas Lickona, karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*action*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter ini tidak terbatas hanya pada pengetahuan saja tetapi juga tentang emosi dan kebiasaan diri. Maka diperlukan tiga komponen karakter yang baik yaitu :

1. Pengetahuan tentang moral (*moral knowing*) yang meliputi kesadaran moral (*moral awareness*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), keberanian mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*).
2. Penguatan emosi (*moral feeling*), berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan peserta didik meliputi kesadaran akan jati diri (*conscience*), kepekaan terhadap derita orang lain (*empathy*), percaya diri (*self esteem*), pengendalian diri (*self control*), cinta kebenaran (*loving good*), kerendahan hati (*humility*).
3. Perbuatan bermoral (*moral action*) merupakan perbuatan/Tindakan moral hasil (*outcome*) dari kedua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan yang bermoral maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).⁸

⁸ Heri Kurniawan, 38-39.

Sebagai agama yang lengkap, Islam sudah mempunyai aturan yang jelas tentang pendidikan akhlak. Didalam al-Quran banyak ditemui pokok-pokok pembicaraan tentang akhlak atau karakter. Seperti perintah untuk berbuat baik (ihsan), menepati janji (al-wafa), berbuat adil, sabar, dan kebajikan (al-birr), jujur, takut kepada Allah SWT, bersedekah di jalan Allah, pemaaf yang telah disebutkan dalam banyak ayat didalam al-Quran yang merupakan prinsip-prinsip dan nilai karakter mulia yang harus dimiliki oleh setiap pribadi muslim.

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam*. Nilai moral yang luhur dan ditanamkan dalam diri para rasul. Sesungguhnya Rasulullah adalah suri tauladan dan panutan bagi umat manusia, mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai kepribadian yang luhur pada umatnya. Yang terbaik adalah yang memiliki kepribadian dan akhlak yang baik, dan yang sempurna adalah yang memiliki akhlakul karimah karena ia merupakan cerminan dari keimanan yang sempurna.

Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat.⁹ Sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَآلِ بَيْتِهِ ۖ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (QS.An-Nahl : 90)

Sementara itu, Pendidikan merupakan terjemahan dari *education* yang berasal dari kata *educate* atau bahasa lainnya

educo. *Educo* berarti mengembangkan diri dalam mendidik, melaksanakan hukum kegunaan. pendidikan diartikan sebagai proses membantu, mengembangkan, menumbuhkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata; semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga proses pengembangan berbagai potensi yang ada di dalam diri manusia, seperti kemampuan akademis, talenta, relasional, kemampuan fisik, bakat-bakat, dan daya seni.¹⁰

Hakikat Pendidikan adalah pembentukan karakter pada manusia. Ahmad Tafsir mengungkapkan bahwa orang Yunani kuno menentukan tiga syarat untuk disebut manusia. Ketiga syarat tersebut ialah mempunyai kemampuan mengendalikan diri, cinta tanah air (*hubbul wathon*), dan berpengetahuan. Semua syarat ini adalah karakter yang harus dimiliki manusia. Hal yang sama juga diperkuat oleh Thomas Lickona yang mengatakan bahwa pendidikan ialah membantu manusia mempunyai karakter yang baik, tetapi kemudian dielaborasi menjadi sepuluh kebajikan yang membangun karakter kuat. Kesepuluh kebajikan itu adalah kebijaksanaan (*wisdom*), keadilan, keberanian, pengendalian diri, cinta, sikap positif, bekerja keras, integritas, syukur, dan rendah hati.¹¹

Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai segala usaha dari orang tua terhadap anak-anak dengan tujuan untuk kemajuan hidup anak, dalam arti memperbaiki bertumbuhnya segala kekuatan rohani dan jasmani yang ada pada anak-anak karena kodrat-iradatnya atau pembawaannya sendiri.¹² Beliau mengungkapkan bahwa yang melakukan suatu pendidikan bukan hanya guru tetapi setiap manusia khususnya para ibu meskipun dengan melakukan pendidikan secara sederhana. Bisa diartikan bahwa hanya dengan pendidikan, semua potensi yang dimiliki manusia berkembang sehingga menjadi manusia seutuhnya.

¹⁰ Muhammad Najib, dkk, *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, (Penerbit Gava Media, 2016), 55

¹¹ Helmawati. *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (Penerbit : PT Remaja Rosdakarya, 2017), 13-16

¹² Muhammad Najib, dkk, 55

Elkind dan Sweet mendefinisikan pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila. Sedangkan menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, bertanggungjawab, jujur, kerja keras, menghormati hak orang lain, dan lain sebagainya.¹³ Ramli mengungkapkan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan akhlak dan moral.¹⁴

Definisi tentang Pendidikan karakter selanjutnya dikemukakan oleh Azzet yang menyatakan bahwa Pendidikan karakter merupakan pendidikan kepribadian positif yang meliputi aspek perasaan (*feeling*), pengetahuan (*cognitive*), dan tindakan (*action*).¹⁵ Menurutnya, pendidikan karakter tidak efektif tanpa ketiga aspek tersebut, karena pengetahuan saja tidak cukup, dan perilaku hanya didasarkan pada pengetahuan. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter erat kaitannya dengan nilai dan norma. Oleh dasar itu, juga melibatkan feeling atau perasaan.

Dari sini dapat peneliti tarik kesimpulannya bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan moral, pendidikan akhlak, pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik yang nantinya diharapkan juga memiliki karakter atau kepribadian positif sebagai bekal peserta didik tersebut di masa mendatang dengan mengamalkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupannya.

b. Urgensi, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Melihat kondisi yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini yaitu mengalami dinamika perubahan orientasi tentang tujuan Pendidikan yang diharapkan. Pada satu sisi, implementasi kurikulum yang berbasis kompetensi sudah berhasil

¹³ Heri Kurniawan, 23

¹⁴ Heri Kurniawan, 24

¹⁵ Endah Purwanti, dkk., “Implementasi Pendidikan Karakter terhadap Anak Usia Dini melalui Pembiasaan dan Keteladanan”, Jurnal ThufuLa, Vol. 9 No. 2, Juli-Desember, 2020, Diakses pada 21 Oktober 2021, <https://scholar.archive.org/work/grh6gor5dnhuzgybnbdqbkmtgq/access/wayback/https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/download/8429/pdf>

meningkatkan kualitas intelektual dan teknologi, tetapi di sisi lain kompetensi dalam bidang karakter menjadi terabaikan. Hal ini membuka paradigma kita bahwa karakter yang merupakan pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak.¹⁶ Salah satu penyebab hal tersebut adalah pandangan masyarakat umum yang berpendapat bahwa ketika seseorang atau anak yang telah menyelesaikan pendidikannya, maka harus dengan segera mendapatkan pekerjaan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki dalam bidang intelektual dan teknologi yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Dampak yang dialami adalah implementasi Pendidikan nasional masih belum bisa mencetak generasi anak bangsa yang berkarakter.¹⁷ Hal ini menjadikan stakeholders Pendidikan nasional menyadari betapa sangat pentingnya Pendidikan karakter pada anak usia dini.

Urgensi Pendidikan karakter pada anak usia dini mencakup hal-hal yang diupayakan agar anak dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya secara optimal dan menjadikan anak memiliki kemandirian dan kedisiplinan yang baik,¹⁸

Seperti yang dikutip Agus Prasetyo dan Emusti Rivashinta yang mengemukakan bahwa pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang diberikan kepada manusia.¹⁹ Menurutnya, dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam menyiapkan seorang anak untuk menghadapi segala macam tantangan termasuk untuk berhasil dalam akademik kehidupan di masa depan.²⁰ Menurut Suyanto, Pendidikan karakter sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak, atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (golden age), karena pada usia

¹⁶ Muhammad Najib, dkk, 65

¹⁷ Muhammad Najib, dkk, 66

¹⁸ Novan Ardy Wiyani, "Bina Karakter Anak Usia Dini", Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2021, 23

¹⁹ Agus Prasetyo dan Emusti Rivashinta, "Konsep, Urgensi, dan mplementasi Pendidikan Karakter di Sekolah", dalam <http://edukasi.kompasiana.com>

²⁰ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & mplementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*, (AR-RUZZ MEDIA : 2017), 32

ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan berbagai macam potensinya.²¹

Pendidikan karakter bagi anak usia dini dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan agar dapat menjadi kebiasaan ketika kelak dewasa atau pada jenjang Pendidikan yang selanjutnya.²² Menurut banyak pakar psikologi, pada usia inilah yang sangat tepat untuk menerima Pendidikan dan pengajaran. Mulyasa juga berpendapat bahwa Pendidikan karakter pada anak usia dini lebih penting daripada pendidikan moral. Hal ini bukan hanya karena masalah baik dan buruk, tetapi juga karena merupakan cara untuk menanamkan kebiasaan dan kebiasaan tentang berbagai perilaku baik dalam kehidupan sehingga anak nantinya memiliki kesadaran dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari.²³

Dalam sebuah hadits juga diterangkan tentang pentingnya pendidikan karakter pada anak usia dini yang berbunyi sebagai berikut

إِفْتَحُوا عَلَي صِبْيَانِكُمْ أَوَّلَ كَلِمَةٍ بِلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Artinya: “Ajarkanlah kalimat pertama kepada anak-anak kalian ‘*Laa ilaha Illallah*’.” (HR Al-Hakim).²⁴

Dalam hadits tersebut disimpulkan bahwa, sebagai orangtua maupun pendidik harus mengajarkan hal kebaikan pada anak. Menurut Azzumardi Azra, Pendidikan bukan sekedar pengembangan nalar peserta didik, melainkan juga pembentukan akhlak al karimah dan akal budi.²⁵ Masyarakat memandang Pendidikan sebagai pewarisan nilai-nilai budaya mulai dari skill atau keterampilan/keahlian dan lain sebagainya. Secara umum fungsi Pendidikan karakter dan Pendidikan nasional adalah sama. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan watak

²¹ Syamsul Kurniawan, 33

²² Muhammad Fadlillah dan Lilik Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Ar-Ruzz Media : 2013), 43

²³ Muhammad Fadlillah dan Lilik Muallifatu Khorida, 43

²⁴ Fia Afifah R, "15 Hadits dan Ayat Alquran tentang Pendidikan yang Bisa Diterapkan dalam Kehidupan Sehari-hari," Fia Afifah R (orami.co.id) 4 Februari, 2022, <https://www.google.com/amp/s/www.orami.co.id/magazine/amp/hadits-dan-ayat-alquran-tentang-pendidikan/>

²⁵ Anas Salahudin dan rwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (penerbit : CV Pustaka Setia : 2013), 51

serta bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.²⁶ Mengutip juga dari Ahmad Fikri bahwa fungsi dari pendidikan karakter adalah Pengembangan yaitu mengembangkan potensi dasar peserta didik agar berperilaku baik, berhati dan berpikiran. Perbaikan, menjadikan bangsa yang bermartabat dengan cara memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur. Penyaring, meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia dengan cara menyaring budaya negatif dan menyerap budaya yang sesuai dengan nilai budaya dan karakter bangsa.

Berbicara tentang pendidikan apapun macam dan jenisnya tentu tak lepas dengan tujuan yang ingin dicapai. Menurut An Nahlawi, pendidikan itu haruslah memiliki tujuan yang sama dengan tujuan penciptaan manusia karena bagaimanapun pendidikan islam sarat dengan landasan addin al islam.²⁷ Pada intinya, pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, kompetitif, bertoleransi, bermoral, berjiwa patrotik, bergotong royong, dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlandaskan iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan Pancasila sebagai dasarnya.²⁸ Apabila ditinjau dalam tujuan Pendidikan karakter yang berbasis agama dan budaya bangsa, maka tujuan Pendidikan karakter adalah menanamkan jiwa *leadership* (kepemimpinan) dan tanggung jawab anak atau peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, mengembangkan *skill* (kemampuan) anak atau peserta didik menjadi manusia yang berwawasan kebangsaan, kreatif dan mandiri dan mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang jujur, aman, penuh kreativitas dan persahabatan serta penuh kekuatan dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi.²⁹

Tujuan Pendidikan karakter lain menurut Darma Kesuma khususnya dalam setting sekolah, di antaranya ialah

²⁶ La Hadisi, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 8 N0. 2, Juli-Desember 2015, <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/410/395>

²⁷ Anas Salahudin dan rwanto Alkrienciehie, 105

²⁸ La Hadisi, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 8 N0. 2, Juli-Desember 2015, <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/410/395>

²⁹ Anas Salahudin dan rwanto Alkrienciehie, 109-110

menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan, membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara Bersama dan mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.³⁰

c. Nilai-nilai dan Prinsip Pendidikan Karakter

Secara Bahasa atau lughawi, nilai merupakan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi manusia ataupun sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.³¹ Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu agama, Pancasila, budaya dan tujuan Pendidikan nasional.

Menurut Kemendiknas, nilai karakter bangsa terdiri atas 18 nilai yaitu³² religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, tanggung jawab.

Merealisasikan pendidikan karakter tidaklah mudah. Apalagi pelaksanaannya di dalam setting sekolah. Diperlukan adanya persiapan seperti perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta dibutuhkan tenaga pendidik yang berkompeten, professional dan memiliki kepribadian baik. Kemudian dalam upaya melaksanakan Pendidikan karakter ini, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan yang mana prinsip ini berfungsi sebagai acuan dasar dalam pelaksanaan Pendidikan karakter.

Menurut Sri Juidani sebagaimana yang dikutip oleh Zubaedi menyebutkan beberapa prinsip yang dipakai dalam pengembangan Pendidikan karakter adalah melalui proses pengembangan berkelanjutan atau nilai-nilai karakter, melalui semua mata pembelajaran, nilai juga tidak diajarkan

³⁰Dharma Kesuma,dkk., *Pendidikan Karakter;Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: RemajaRosdakarya,2011), 9

³¹ Muhammad Najib, *,dkk*, 72

³² Kementerian Pendidikan Nasional, dalam Suyadi. 2013, *Strategi Pendidikan Karakter*, (Bandung:Remaja Rosdakarya), 8-9

melainkan dikembangkan dan diimplementasikan, dan proses pendidikan dilaksanakan secara positif dan menyenangkan³³

Prinsip-prinsip pendidikan karakter yang lainnya juga disebutkan oleh Doni Koesoema yang lebih menekankan pada pemberian suatu motivasi atau penyemangat yang bisa membuat anak atau peserta didik menjadi tergugah hatinya untuk melakukan kebajikan. Menurutnya, karakter seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukan, bukan apa yang dikatakan atau yakini, setiap keputusan yang seseorang ambil menentukan akan menjadi orang seperti apa dirinya, karakter yang baik mengandaikan bahwa hal yang baik dilakukan dengan cara-cara yang baik, bahkan seandainya pun seseorang harus membayarnya secara mahal disebabkan mengandung risiko, pahala untuk seseorang dengan kepribadian yang baik adalah menjadi orang yang lebih baik.³⁴

d. Metode Implementasi Pendidikan Karakter AUD

Agar pendidikan karakter yang ingin direalisasikan tercapai sesuai dengan tujuannya, maka diperlukan metode, strategi atau cara yang tepat untuk membantu para pendidik atau guru menanamkan nilai-nilai karakter positif kepada anak, sehingga anak atau peserta didik tidak hanya tahu tentang moral (karakter) atau moral knowing, tetapi mereka juga diharapkan dapat mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan tersebut dalam kehidupannya sesuai dengan tujuan Pendidikan karakter itu sendiri. Metode, cara, atau strategi yang dapat membentuk anak berkarakter diantaranya :

1) Metode *Hiwar* atau Percakapan

Dalam proses Pendidikan, metode hiwar memiliki dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar atau pembaca yang mengikuti topik pembicaraan dengan penuh perhatian.

2) Metode *Qishah* atau Bercerita

Dalam pelaksanaan Pendidikan karakter di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan Pendidikan mempunyai peranan yang begitu penting

³³ Muhammad Fadlillah dan Lilik Mualifatu Khorida, 29

³⁴ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2011),218-219

karena biasanya dalam kisah-kisah terdapat ibrah/hikmah, keteladanan dan edukasi.³⁵

3) Metode *Uswah* atau Keteladanan

Metode ini dianggap memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendiidk karakter. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakna yang nyata daripada hanya sekedar sebuah ucapan. Keteladanan guru dalam berbagai bentuk aktivitasnya, akan ditiru oleh muridnya.³⁶ Karena itu, sebagai seorang guru yang menjadi role model harus memberikan contoh teladan yang baik untuk para muridnya.

4) Metode Pembiasaan

Sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan.³⁷

5) Metode Karyawisata

Karyawisata sebagai metode pengajaran memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati. Melalui karyawisata dapat ditumbuhkan minat dan rasa ingin tahu anak terhadap sesuatu³⁸ serta dapat mengembangkan beberapa nilai karakter anak yang lainnya seperti disiplin, mengenal dan menghargai alam, menghargai teman, membangun sikap positif dan sikap kerja sama. Selain itu, metode kayawisata juga akan mendorong anak untuk lebih mengenal lingkungannya dengan baik dan mnumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air maupun kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

e. Konsep Karakter Disiplin, Mandiri, dan Religius

1) Karakter Disiplin

Secara etimologi, kata disiplin berasal dari Bahasa latin *disciplina* dan *discipulus* yang bermakna perintah dan murid. Jadi, disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orang tua atau guru kepada anak. Sementara dalam KBBI, terdapat tiga makna disiplin yaitu tata tertib,ketaatan, dan bidang studi. Hakikatnya kediisplinan pada anak usia dini adalah suatu pengendalian diri terhadap tingkah laku anak usia 0-6 tahun

³⁵ Heri Kurniawan, 89

³⁶ M. Furqon Hidayatullah, "*Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*", Yusma Pustaka, Surakarta, 2010, 41

³⁷ Heri Kurniawan, 93

³⁸ Muhammad Fadlillah dan Lilik Mualifatu Khorida, 184

sesuai dengan tatanan nilai, norma, dan tata tertib yang berlaku dirumah maupun disekolah.³⁹

Tujuan disiplin adalah untuk membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan oleh tempat individu dan kelompok budaya itu diidentifikasi. Orang tua maupun guru diharapkan dapat menerangkan terlebih dahulu apa manfaat disiplin bagi anak sebelum mereka melakukan kegiatan pendisiplinan terhadap anak. Hal ini dilakukan agar anak memahami maksud dan tujuan berdisiplin pada saat mereka melakukannya. Sehingga pada akhirnya akan melahirkan banyak manfaat yang positif bagi perkembangan anak itu sendiri.⁴⁰

Ada tiga unsur kedisiplinan antara lain : kebiasaan, peraturan, dan hukuman. Disiplin yang dilakukan terus menerus akan menjadi suatu kebiasaan.⁴¹ Kebiasaan disiplin yang dapat dilaksanakan di sekolah adalah seperti : datang tepat waktu, berpakaian seragam rapi sesuai harinya, menyelesaikan tugas dari guru sesuai waktu yang ditentukan, menaati peraturan sekolah, tertib menunggu giliran, mencuci tangan sebelum makan, membuang sampah pada tempatnya.

2) Karakter Religius

Menurut Thontowi, nilai karakter yang kaitannya erat dengan Tuhan Yang Maha Esa adalah nilai religius. Religius berasal dari kata religious yang bermakna sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa inggris sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya suatu kekuatan yang lebih besar di atas manusia. Nilai religius merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam kehidupannya sehari-hari.

Hidayatullah mengatakan bahwa secara khusus, pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai agama mengacu pada nilai-nilai dasar yang terkandung dalam agama tersebut (Islam). Nilai-nilai kepribadian yang menjadi

³⁹ Novan Ardy Wiyani, "*Bina Karakter Anak Usia Dini*", Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2021,41

⁴⁰ Choirun Nisak Aulina, "*Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini*", Jurnal Pedagogia Vol. 2, No. 1, Februari 2013: 36-49

⁴¹ Novan Ardy Wiyani, 41

prinsip dasar pendidikan kepribadian diturunkan dari sikap dan perilaku sehari-hari Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, yaitu *Shiddiq* (kejujuran), *Amanah* (dapat dipercaya), *Tabliq* (kejujuran), dan *Fathanah* (cerdas). *Shiddiq* adalah sebuah kebenaran yang tercermin dalam suatu perkataan, perbuatan atau tindakan dan keadaan batinnya. Definisi *shiddiq* ini dapat dijabarkan ke dalam unsur-unsur antara lain yakni mempunyai keyakinan untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan dan mempunyai kemampuan kepribadian yang stabil, dewasa, arif, jujur, dan berwibawa, serta dapat menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

Amanah adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kerja keras, kompeten, dan konsisten. Pengertian amanah dapat dijabarkan ke dalam unsur-unsur yakni memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, mempunyai kemampuan untuk mengembangkan potensi secara optimal, mempunyai kemampuan menciptakan keamanan dan penjagaan diri, dan mempunyai kemampuan dalam membangun jaringan dan kemitraan.

Sedangkan *Tabligh* adalah suatu usaha merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilaksanakan dengan pendekatan atau metode tertentu yang mengandung pengertian yakni mempunyai kemampuan mewujudkan pesan atau misi, mempunyai kemampuan berkomunikasi secara efektif, dan mempunyai kemampuan menerapkan pendekatan dan metodik yang tepat.

Fathanah adalah sebuah kecerdasan, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan emosional, intelektual, dan spiritual. Karakteristik jiwa *fathanah* meliputi arif dan bijak, sikap proaktif, orientasi kepada Tuhan, integritas tinggi, kesadaran untuk belajar, menjadi yang terbaik, empati dan emosional, kematangan emosi, seimbang, dan kompetitif. Inti dari *Fathanah* adalah memiliki kemampuan beradaptasi dengan perkembangan dan perubahan zaman, memiliki kemampuan, kualitas dan daya saing yang prima, memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.

Aspek perkembangan karakter religius antara lain : keyakinan tentang agamanya, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama, dan unsur-unsur agama.

3) Karakter Mandiri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mandiri diartikan sebagai keadaan seorang individu yang mampu berdiri sendiri; tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian dapat dilihat dalam tiga aspek, yaitu: kemandirian emosional, yang mewakili perubahan dalam hubungan emosional antar individu, dan kemandirian perilaku untuk membuat keputusan, tidak terpengaruh oleh orang lain dan mampu mengambil tanggung jawab atas keputusan tersebut, kemandirian dalam memaknai prinsip-prinsip baik dan buruk. Kemandirian sejati dari karakter memberi kekuatan pada kita untuk bertindak dan bukan menjadi sasaran tindakan. Kemandirian membebaskan seseorang dari ketergantungan pada keadaan dan orang lain. Meskipun kemandirian bukanlah tujuan tertinggi dalam kehidupan yang efektif, tetapi kemandirian merupakan cita-cit yang layak untuk memerdekakan seseorang.⁴²

Karakter mandiri pada anak, dapat diterapkan melalui aktivitas sehari-hari. Melalui kegiatan sehari-hari anak, nilai kemandirian dapat langsung diajarkan dan dipraktikkan agar anak terbiasa dan belajar mandiri dalam melakukan dan menyelesaikan tugasnya tanpa bantuan orang lain, terutama orang tua. Kegiatan ini termasuk bangun sendiri, mandi, berpakaian sendiri, dan bahkan pergi ke sekolah sendirian. Berk berpendapat bahwa secara bertahap, anak-anak antara usia dua sampai enam tahun mulai menjadi mandiri dalam aktivitas makan dan pakaian mereka. Berdasarkan pemikiran tersebut dapat dijelaskan bahwa kemandirian anak dapat dibentuk sejak usia dini melalui kegiatan sederhana, sebagai bagian dari rutinitas dalam kehidupan sehari-hari.⁴³

Karakter mandiri yang dimiliki seorang anak akan sangat bermanfaat untuk mereka dalam mengembangkan keterampilan dan pergaulan. Mandiri dalam keterampilan ini adalah mereka mampu melakukan aktivitas sederhana sehari-hari seperti makan tak disuapi, bisa buang air kecil/besar sendiri, memakai seragam sendiri, dan dapat memilih bekal

⁴² Stephen R. Covey, *"The 7 Habits of Highly Effective People (7 Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif)"*, Binapura Aksara Publisher, Tangerang Selatan, 2013, hal. 60

⁴³ Deana Dwi Rita Nova dan Novi Widiastuti, *"Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum"*, Jurnal COOM-EDU KIP Siliwangi, Vol.2 No.2, 2 Mei 2019

yang mau dibawa ke sekolah serta dapat merapkannya sendiri. Mandiri dalam pergaulan ini terwujud pada kemampuan seorang anak memilih teman, berani tampil di depan kelas tanpa ditunggu orang tua, dan mau berbagi makanan kepada temannya.

Ciri-ciri kemandirian anak usia dini adalah sebagai berikut : memiliki kepercayaan terhadap diri sendiri, mampu dan berani menentukan pilihannya sendiri, kreatif dan inovatif, bertanggung jawab menerima konsekuensi atas pilihannya, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tidak bergantung pada orang lain.⁴⁴

2. Konsep Pembiasaan Positif

Menurut Hidayat, pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik.⁴⁵ Pembiasaan juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu bisa menjadi kebiasaan. Inti dari metode pembiasaan (habituation) adalah pengalaman.⁴⁶ Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, metode pembiasaan sangatlah efektif untuk menguatkan hafalan-hafalan pada anak didik dan untuk menanamkan sikap beragama dengan cara menghafal doa-doa dan ayat-ayat pilihan.⁴⁷

Pembiasaan pada hakikatnya memiliki implikasi yang lebih mendalam jika dilakukan dengan cara dan pendekatan yang tepat.⁴⁸ Pembiasaan merupakan kemampuan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh anak.⁴⁹

Dalam Al-Qur'an juga ada sebuah ayat yang menjelaskan tentang konsep pembiasaan ini yaitu tertera dalam Q.S. An-Nur ayat 58 yang berbunyi sebagai berikut :

⁴⁴ Novan Ardy Wiyani, 33-34

⁴⁵ Nur Cahyani dan Tri Joko Raharjo, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di PAUD Sekolah Alam Ungaran", *Lifelong Education Journal*, Vol. 1, No. 1, Bulan April, 2021, Diakses pada 21 Oktober 2021, <https://journal.imadiklus.or.id/index.php/lej/article/view/15>

⁴⁶ Heri Kurniawan, 93

⁴⁷ Heri Kurniawan, 94

⁴⁸ Akhmad Shunhaji,dkk., "Pembiasaan Positif dan Keteladanan Di TK Tadika Puri Jakarta Selatan", *Andragogi* 3 (01), 2021, 117-125, Diakses pada 21 Oktober 2021, <https://www.jurnalptiq.com/index.php/andragogi/article/view/156>

⁴⁹ Muhammad Fadlillah dan Lilik Muallifatu Khorida, 174

menutup aurat, dibiasakan hidup bersih dan sehat misalkan dengan sikat gigi dua kali sehari dan mencuci tangan sebelum makan/minum, dididik untuk memiliki rasa empati dan simpati yang tinggi terhadap sesama, terbiasa mengucap dan menjawab salam ketika bertemu seseorang dan bersikap sopan, diajari bertutur kata dan bertingkah laku yang sopan santun, diajarkan dan dibiasakan mengucapkan 4 kata Ajaib (tolong, terimakasih, maaf, dan permisi) dan diajarkan nilai-nilai agama.⁵¹

Kegiatan pembiasaan anak yang dilakukan di sekolah dapat dilaksanakan dengan cara kebiasaan rutin, kebiasaan spontan, dan kegiatan dengan keteladanan. Kebiasaan rutin ialah pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal, kebiasaan spontan adalah pembiasaan yang dilakukan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, kegiatan dengan keteladanan adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku setiap harinya.⁵²

Metode ini dianggap sangat praktis sebagai upaya pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan melalui kegiatan di sekolah.⁵³ Meskipun metode ini dianggap praktis dan efektif, metode ini memiliki kelebihan dan kelemahan dalam implementasinya, yaitu :

- a. Kelebihannya adalah dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik, pembiasaan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah namun juga berhubungan dengan aspek batiniyah, serta pembiasaan dalam histori tercatat sebagai metode yang berhasil dalam membentuk karakter atau kepribadian seorang anak/peserta didik.
- b. Kelemahannya adalah apabila tertanam kebiasaan buruk, maka akan sulit dihilangkan, memerlukan pengawasan serta membutuhkan rangsangan atau stimulus agar anak atau peserta didik dapat melakukan kebiasaan yang baik dengan istiqomah/berkelanjutan⁵⁴

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, pembiasaan anak atau peserta didik akan lebih efektif jika ditunjang dengan sebuah

⁵¹ Muhammad Fadlillah dan Lilik Muallifatu Khorida, 175-176

⁵² Heri Kurniawan, 95

⁵³ La Hadisi, *Pendidikan Karakter nak Usia Dini*, Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 8 NO. 2, Juli-Desember 2015, <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/410/395>

⁵⁴ La Hadisi, *Pendidikan Karakter anak Usia Dini*, Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 8 NO. 2, Juli-Desember 2015, <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/410/395>

keteladanan dari orang dewasa, dalam lingkungan sekolah adalah figur seorang pendidik maupun tenaga kependidikan lainnya. Oleh karenanya, dalam implementasi metode pembiasaan tidak dapat dipisahkan juga dari metode keteladanan. Dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus inilah yang dalam banyak teori Pendidikan akan membentuk karakter.⁵⁵

3. Konsep Keteladanan Guru

Dalam penanaman karakter pada peserta didik terutama anak usia dini di sekolah, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena pada hakikatnya, peserta didik terutama anak usia dini adalah makhluk peniru. Mereka akan cenderung meniru atau meneladani guru mereka. Oleh karena itu, sebagai seorang guru atau pendidik harus berhati-hati dalam bertutur kata, bersikap, berperilaku bahkan ketika di depan murid mereka. Mengingat bahwa mereka yang dengan mudah akan meniru dari guru mereka, maka sebagai seorang guru hendaknya dapat memberikan teladan atau contoh perbuatan, perilaku, dan perkataan yang baik. Karena karakter yang baik dapat terbentuk dari keteladanan yang baik pula.

Menurut Ki Hajar Dewantara, ada tiga semboyan yang menjadi pilar penopang dalam suksesnya seorang guru atau pendidik dalam menuntaskan Pendidikan karakter di Indonesia yaitu : "*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*" yang memiliki arti ketika berada didepan harus memberi teladan (contoh baik), ketika berada ditengah-tengah harus bisa membangun semangat, serta ketika berada dibelakang harus bisa mendorong banyak individu yang dipimpinya.⁵⁶

Selain orang tua, guru yang menjadi pendamping anak setelah orang tua juga merupakan figure yang akan dijadikan contoh atau pantutan peserta didiknya maka guru atau pendidik harus memiliki akhlak yang luhur.

Dalam Kamus Landak tertuliskan bahwa Keteladanan adalah *making something as an example, providing a model* yang artinya menjadikan sesuatu sebagai teladan, menyediakan suatu model. Istilah keteladanan juga banyak diadopsi dari Bahasa arab uswah yang terdiri dari huruf hamzah, *as-sin*, dan *al waw* yang

⁵⁵ Heri Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan mplementasinya*, (Penerbit : Alfabeta, 2017, 95

⁵⁶ Saedah Nawae, "*Keteladanan Sebagai Kunci Pembentukan Karakter Anak Menurut Ki Hadjar Dewantara*", (Skripsi, AIN Purwokerto, 2018), 6.

secara etimologi, setiap kata Bahasa yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut mempunyai persamaan arti, yaitu perbaikan dan pengobatan. Ibn Zakaria juga mengungkapkan bahwa uswah dapat dimaknai dengan qudwah yang merujuk pada makna mengikuti atau yang diikuti.⁵⁷

Menurut Isa, Guru atau pendidik adalah pemimpin sejati, pembimbing, dan pengarah yang bijaksana, pencetak tokoh dan pemimpin umat.⁵⁸ Dari sini bisa kita pahami bahwa keteladanan guru adalah contoh atau teladan yang baik dari seorang guru atau pendidik mulai dari sikap, perkataan, perbuatan, psikologi maupun hal-hal lain yang terkait dengan akhlak dan moral yang patut untuk dijadikan contoh atau teladan bagi anak/peserta didik.

Metode keteladanan adalah sebuah cara untuk mengajarkan ilmu dengan memberikan contoh secara langsung kepada anak. Hal ini telah dilakukan sendiri oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam, sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Ahzab (33) ayat 21, yang berbunyi :

رَقَدْ كَانَتْ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

Metode keteladanan yang diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah lebih mengacu pada kompetensi dari pendidik itu sendiri. Karena dengan contoh keteladanan yang baik, secara otomatis anak akan mengikuti setiap hal yang dilakukan dan dicontohkan oleh gurunya. Ini merupakan sifat alamiah anak-anak di masa golden age mereka yakni sebagai peniru ulung. Maka dari itu, sebagai seorang guru atau pendidik hendaknya dapat menampilkan dan memberikan teladan yang baik.

Keteladanan merupakan suatu pendekatan Pendidikan yang ampuh. Tanpa keteladanan, apa yang telah diajarkan kepada anak

⁵⁷ Muhammad Yaumi, 148

⁵⁸ Muhammad Yaumi, 148

hanya akan menjadi sebuah teori saja. Metode ini dapat dilakukan sepanjang waktu dan setiap saat.⁵⁹

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam memberikan keteladanan. Konsep keteladanan ini adalah memberikan contoh langsung tanpa banyak keterangan. Misalnya, sholat tepat waktu, berperilaku jujur, disiplin dan sebagainya. Rasulullah mendidik keluarga dan sahabatnya pun hamper selalu memberikan contoh, sedikit sekali dalam bentuk keterangan maupun argumen.

Mengingat bahwa metode ini diterapkan di lingkungan sekolah, maka dalam penerapannya di sekolah, ada beberapa hal yang dapat digunakan yaitu dengan cara memberikan keteladanan dengan cara apa yang dilihat anak. Guru-gurunya harus bisa menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya. Misalnya, guru mengajarkan kesabaran pada anak-anak, maka dalam satu hari itu terutama saat berinteraksi dengan anak-anak guru dapat menunjukkan sikap yang sabar, tidak cemberut apalagi gampang marah dengan anak didik, dan sebagainya.

Sebagaimana metode pembiasaan yang mempunyai kelebihan dan kekurangan, metode keteladanan juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode keteladanan antara lain adalah akan memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajari di sekolah, memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajar, tujuan pendidikan akan lebih terarah dan tercapai dengan baik, terciptanya hubungan harmonis antara guru dan siswa, secara tidak langsung guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya, dan dapat menjadi motivasi guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh peserta didiknya.

Disamping kelebihan pasti ada kekurangan. Metode keteladanan juga memiliki kekurangan yaitu jika figur yang dicontoh tidak baik, anak akan cenderung mengikuti contoh yang tidak baik itu, jika teori tanpa praktek akan menimbulkan verbalisme⁶⁰

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian penulis dari peneliti terdahulu adalah sebagai berikut :

⁵⁹M. Furqon Hidayatullah, *“Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa”*, Yusma Pustaka, Surakarta, 2010, 41

⁶⁰ Armai Arif, *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 123

1. Penelitian oleh Endah Purwanti dan Dodi Ahmad Haerudin dalam Jurnal Thufula dengan judul : “Implementasi Pendidikan Karakter terhadap Anak Usia Dini melalui Pembiasaan dan Keteladanan”, (2020). Penelitian ini dilakukan di RA Al Istiqomah yang membahas tentang pengimplementasian Pendidikan karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan di RA Al Istiqomah. Berdasarkan hasil analisis data, Pendidikan karakter disiplin di RA Al Istiqomah lebih condong terhadap pola penataan, kebiasaan dan keteladanan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Setelah menelaah karya penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, sehingga terdapat perbedaan yaitu jika penelitian yang dilakukan Endah Purwanti dan Dodi Ahmad Haerudin hanya membahas tentang implementasi Pendidikan karakter pada anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan dengan focus nilai karakter disiplin, berbeda dengan penelitian penulis ini meskipun sama-sama membahas tentang metode pembiasaan dan keteladanan, penulis mengambil 5 nilai karakter sebagai fokus penelitiannya.⁶¹
2. Penelitian kedua, skripsi oleh Saedah Nawae yang mengambil judul “Keteladanan Sebagai Kunci Pembentukan Karakter Anak Menurut Ki Hadjar Dewantara” (2018) penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Di dalamnya membahas tentang pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dicanangkan Bapak Pendidikan Nasional yakni Ki Hajar Dewantara yang diperoleh dari berbagai kumpulan kutipan artikel atau buku yang terkait. Kemudian setelah ditelaah, maka dapat ditemukan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis yakni jika penelitian sebelumnya hanya membahas tentang pembentukan karakter menurut Ki Hajar Dewantara, berbeda dengan penelitian penulis membahas tentang Pendidikan karakter melalui pembiasaan positif anak dan keteladanan guru serta menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.⁶²
3. Penelitian ketiga, ditulis oleh Nur Cahyani dan Tri Joko Raharjo dalam Lifelong Education Jurnal yang berjudul : “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di PAUD Sekolah Alam Ungaran”, (2021) dalam penelitian ini memperlihatkan

⁶¹ Endah Purwanti dan Dodi Ahmad Haerudin, *mplementasi Pendidikan Karakter terhadap Anak Usia Dini melalui Pembiasaan dan Keteladanan*, Jurnal ThufuLa, vol. 9 No. 2, 2020, <https://scholar.archive.org/work/grh6gor5dnhuzgybnbdqbkmtgq/access/>

⁶² Saedah Nawae, “Keteladanan Sebagai Kunci Pembentukan Karakter Anak Menurut Ki Hadjar Dewantara”, (Skripsi, AIN Purwokerto, 2018)

bahwa proses pendidikan karakter melalui metode pembiasaan yang dilakukan peserta didik sesuai dengan tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan hasil serta faktor pendukung dan penghambat. Perencanaan pendidikan karakter anak yang dilakukan melalui pembiasaan setiap harinya sesuai dengan 9 dari 18 nilai karakter bangsa yaitu religius, disiplin, jujur, toleransi, kreatif, rasa ingin tahu, gemar membaca, bersahabat/komunikatif, dan peduli lingkungan. Setelah dibaca dengan saksama, maka akan ditemukan perbedaan dengan penelitian penulis yakni jika penelitian sebelumnya membahas secara umum penanaman karakter melalui pembiasaan, berbeda dengan penelitian penulis yang membahas penanaman beberapa karakter melalui pembiasaan positif serta keteladanan guru.⁶³

4. Penelitian keempat, oleh Akhmad Shunhaji, Windy Dian Sari, dan Rini Komalasari dalam Jurnal Andragogi dengan judul : “Pembiasaan Positif dan Keteladanan di TK Tadika Puri Jakarta Selatan”, (2021) dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa penanaman karakter anak usia dini cocok menggunakan strategi pembiasaan positif dan keteladanan. Peserta didik langsung dapat memperoleh pelajaran tentang pembiasaan yang perlu dilakukan setiap saat dan yang perlu ditinggalkan. Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang metode pembiasaan dan keteladanan dalam penanaman karakter pada anak. Letak perbedaannya hampir sama dengan penelitian ketiga. Jika penelitian sebelumnya hanya membahas tentang kedua metode terhadap keseluruhan karakter anak, berbeda dengan penelitian penulis yang membahas lebih khusus penerapan kedua metode tersebut terhadap pembentukan karakter disiplin, religius, mandiri, dan tanggung jawab.⁶⁴
5. Penelitian kelima, ditulis oleh Mulianah Khaironi dalam Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi dengan judul : “Pendidikan Karakter Anak Usia Dini” yang menampilkan hasil bahwa Pendidikan karakter dilaksanakan pada setiap lingkungan di mana anak berada. Lingkungan keluarga adalah lingkungan

⁶³ Nur Cahyani dan Tri Joko Raharjo, ”Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di PAUD Sekolah Alam Ungaran”, Lifelong Education Journal, Vol. 1, No. 1, Bulan April, 2021, Diakses pada 21 Oktober 2021, <https://journal.imadikus.or.id/index.php/lej/article/view/15>

⁶⁴ Akhmad Shunhaji,dkk., “Pembiasaan Positif dan Keteladanan Di TK Tadika Puri Jakarta Selatan”, Andragogi 3 (01), 2021, 117-125, Diakses pada 21 Oktober 2021, <https://www.jurnalptiq.com/index.php/andragogi/article/view/156>

pertama yang ditemukan anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan sikap-sikap yang baik pada anak. Orang tua tidak semestinya menyerahkan pendidikan karakter anak kepada guru. Orang tua dan guru adalah model yang akan ditiru dan diteladani oleh anak, baik ucapan maupun perbuatannya. Penanaman karakter pada anak dapat dilakukan melalui nasihat, pembiasaan, keteladanan, dan penguatan. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis adalah sama-sama terdapat pembahasan tentang metode pembiasaan dan keteladanan dalam pembentukan karakter anak. Sedangkan perbedaannya adalah jika penelitian sebelumnya membahas secara keseluruhan nilai karakter dengan beberapa metode pembentukan karakter, berbeda dengan penelitian penulis yang hanya membahas 4 nilai karakter (disiplin, religius, mandiri dan tanggung jawab) dengan dua metode yakni pembiasaan dan keteladanan.⁶⁵



⁶⁵ Mulianah Khaironi, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi, Vol. 01 No. 2, Desember, 2017, hal 82-89. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/ndex.php/jga/article/view/546>

C. Kerangka Berpikir

Dalam suatu lembaga pendidikan, tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan tidak melulu tentang transfer ilmu pengetahuan. Lebih dari itu, penanaman nilai-nilai karakter positif lebih ditekankan sebagai output pada pendidikan itu. Karena, ada yang mengatakan bahwa akhlak atau adab itu diatas ilmu. Orang yang berakhlak lebih dihargai daripada orang pintar tetapi tidak berakhlak. Pentingnya pendidikan karakter yang digalakkan oleh pemerintah saat ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik khususnya pendidik PAUD yang pada kenyataannya, pendidikan karakter akan lebih sangat efektif dan efisien ketika diimplementasikan pada anak usia dini mengingat usia emas mereka yang dengan mudah meniru, menyerap dan mencontoh apa yang mereka jumpai di sekitar. Tentu bagi yang berhadapan langsung dengan anak usia dini tidaklah mudah. Pendidik PAUD harus dapat memberikan teladan yang baik serta membantu mereka dalam membiasakan hidup dengan menanamkan nilai dari karakter yang baik.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, metode pembiasaan dari anak disertai keteladanan =====guru atau pendidik dinilai sebagai metode yang paling praktis sebagai sarana pembentukan karakter pada anak usia dini. Kedua metode ini juga dianggap akan lebih mudah terlihat hasilnya. Metode pembiasaan ini dinilai sangat efektif dilakukan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik pada anak usia dini. Pembiasaan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan spiritual anak, sehingga ketika anak berada dilingkungan keluarga mereka dapat melakukan berbagai aktivitas dengan menerapkan tata tertib yang sudah diterapkan di sekolah. Begitupun ketika anak di lingkungan masyarakat. Ketika anak sejak dini sudah ditanamkan nilai-nilai kehidupan berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka dalam aktivitas Akan merasakan ketenangan maupun kemudahan dalam menghadapi persoalan yang dihadapi.

Begitu pula dengan metode keteladanan dianggap sebagai faktor yang paling mutlak untuk membawa perubahan perilaku hidup. Namun bagi orang tua khususnya guru atau pendidik perlu juga disadari bahwa metode keteladanan ini bukan hanya sekedar memberi contoh tetapi yang terpenting adalah memberi keteladanan. . Pelaksanaan metode keteladanan guru harus mampu berperan sebagai penyedia perangkat, fasilitator, orang tua, wali, dan membantu orang lain untuk melakukan refleksi. Pendidik hendaknya menjadi karakter yang perilakunya dapat ditiru oleh siswa, sehingga anak dapat meniru teladan gurunya.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

